BAB II
BAHAYA KEBERADAAN PENYAKIT TOXO DI KALANGAN MASYARAKAT

2.1 Sejarah Penyakit Toxo

Dilihat dari sejarahnya, Toxo adalah parasit protozoa bersel tunggal penyebab Toxo. Virus ini pertama kali ditemukan dalam hewan pengerat di Afrika Utara yang disebut **gondii** oleh **Charles Nicolle** dan **Lonis Manceaux** di **Laboratorium Institut Pasteur** di **Tunisia** pada tahun 1908. Siklus hidup selengkapnya baru ditemukan pada tahun 1970 yakni ditemukannya siklus seksual pada kucing sebagai hospes tetapnya, sedangkan pada hospes perantara adalah berbagai jenis burung dan mamalia termasuk manusia.

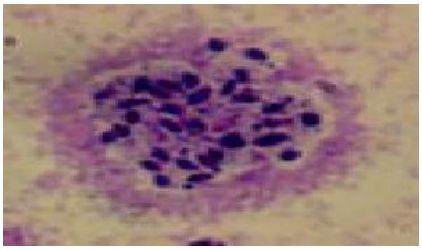
Toxoplasma gondii (sebutan di dunia medis) tersebar luas di alam, baik pada manusia maupun hewan, dan merupakan salah satu penyebab penyakit infeksi yang paling sering terjadi pada manusia di seluruh permukaan bumi.

Penelitian Toxo di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Hartono pada tahun 1972 dan baru dilaporkan tahun 1988. Peneliti tersebut berhasil mengisolasi kista Toxoplasma pada kambing dan domba yang dipotong di rumah potong hewan Surabaya dan Malang. Penelitian lapangan yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan prevalensi penyakit ini bervariasi dan cenderung tinggi.

Van Der Veen (1974) melaporkan bahwa dari 52 orang yang mengalami keguguran yang diamati di Surabaya, sekitar 46,1% terjangkit Toxo. Demikian pula Dachlan (1988) melaporkan bahwa 8 (26,7%) dari 30 wanita hamil normal di Medan terbukti menderita Toxo, sedangkan 19 (65,5%) dari 29 wanita hamil dengan kelainan pada plasenta menderita Toxo. Selama infeksi berlangsung gejala klinis penyakit bersifat tidak spesifik dan bersifat sub klinis.

Akhir - akhir ini banyak tenaga medis, veterinarian, ilmuwan, peneliti, dan kalangan ekonom mulai memperhatikan kehadiran Toxo yang merupakan patogen yang berperan penting dalam kehidupan kita. Toxo pada hewan - hewan domestik mempunyai arti ekonomis yang sangat penting di negara - negara seperti Inggris dan Selandia Baru, di mana parasit tersebut mengakibatkan banyak kasus aborsi pada domba. Suatu penelitian di Norwegia yang melibatkan 35.940 wanita hamil selama 1992 hingga 1994 memberikan gambaran sebagai berikut : 10,9% wanita terinfeksi sebelum kehamilan dan 0,17% terjangkit infeksi selama kehamilan. Ini berarti 1 dari 10 ibu hamil berisiko mengidap infeksi *Toxoplasma gondii*. (www.tentangtorch.com)

Di Bandung data penelitian di laboratorium klinik Prodia yang terdapat dalam laporan skripsi Ita Maftuhah fakultas Kedokteran Unpad dengan judul “Hasil Pemeriksaan *Toxoplasma Gondii* secara Serologi Pada Individu yang Memeriksakan Diri di Laboratorium Klinik Prodia Bandung 2004-2005” menyebutkan bahwa dari 2200 individu yang memeriksa diri secara serologi terhadap Toxo 825 (37,5%) memberilan hasil positif terinfeksi Toxo.



Gambar Virus Toxo (dari www.i-am-pregnant.com)

Toxoplasma gondii dapat dibedakan dalam 3 bentuk :

1. **Oosit**, yang merupakan hasil perkawinan *makrogamet* dan *mikrogamet* yang terjadi dalam usus kucing. *Oosit* diekskresi bersama tinja dan berada dalam tanah, tumbuhan atau sayuran.

2. **Trofozoit** (takhizoit), timbul kalau Oosit termakan binatang atau manusia kemudian pecah menjadi bentuk *trofozoit* yang sangat infektif. *Trofozoit* memperbanyak diri dengan cara aseksual (pembelahan) mengakibatkan *parasitemia* dan menyerang berbagai organ.

3. **Kista**. Berada dalam organ yang dapat bertahan hidup sepanjang kehidupan induk semangnya.(juanda:3)

2.2 Terjangkitnya Penyakit Toxo

Pada orang sehat, parasit *toxo* tidak berdampak apa-apa. Lain halnya pada ibu hamil. Jika tidak keguguran, maka janin yang lahir akan terancam cacat. Sering terjadi ibu hamil yang keguguran atau bayinya cacat akibat terinfeksi *toxoplasma*. Sebenarnya, ungkap dr. Lina Karlina, Sp.OG, infeksi *toxo* bisa menyerang siapa saja. Baik laki-laki maupun perempuan bisa terkena parasit yang populer disebut *Toxoplasma gondii* ini.

Bagi orang normal dan sehat, infeksi *toxo* tidak menimbulkan gangguan berarti. Kondisinya yang selalu "tidur" memungkinkan hal itu. Dokter dari Rumah Sakit Bersalin Al-Islam Bandung ini lantas mengungkapkan, meski begitu parasit *Toxo* memiliki sifat oportunis. Jika daya tahan tubuh orang yang didiaminya kuat, adanya virus ini memang tidak mengakibatkan gangguan berarti. Barulah ketika daya tahan tubuh lemah, virus *toxo* akan menimbulkan bahaya. Itulah mengapa, infeksi *toxo* bisa muncul kapan saja. Juga, tak ada jaminan bahwa seseorang yang sudah divonis bebas *toxo*, tiga bulan lagi akan tetap bebas dari virus tersebut.

Di dalam tubuh, parasit ini akan merusak sel-sel berinti, termasuk sel telur. Pada wanita, bisa saja sel telurnya yang sudah matang dan siap dibuahi dirusak oleh parasit *Toxoplasma*, sehingga kehamilan sulit terjadi. Selanjutnya, jika infeksi ini terjadi pada ibu hamil, selain keguguran, Toxo dapat mengakibatkan cacat pada janin. Kalaupun bayi bisa lahir dalam keadaan hidup, umumnya diiringi berbagai gangguan

dan cacat bawaan seperti hidrosefalus atau mikrosefalus, juga gangguan penglihatan.

Dampak dari infeksi tersebut ada yang bisa dilihat begitu bayi dilahirkan, ada juga yang lama setelah lahir. Jadi, bisa saja pada saat dilahirkan bayi tampak sehat, tetapi kemudian dalam perkembangannya muncul gejala-gejala kelainan mata seperti korioretinis (gangguan penglihatan) dan strabismus (juling), atau hidrosefalus (penumpukan cairan dalam rongga otak), dan kejang.

Sekitar 40% ibu hamil berisiko terkena infeksi *toxoplasma*. Semakin dini *toxo*plasma menyerang, semakin besar dampak yang ditimbulkan pada janin. Contohnya, jika ibu hamil terinfeksi parasit *toxo* di trimester pertama, kemungkinan bahwa janin akan terinfeksi mencapai 17 persen. Sekitar 60 persen dari janin yang terinfeksi tersebut mengalami Toxoplasmosis berat dan 40 persennya ringan. Jika parasit ini menyerang di trimester II, maka peluang terkena infeksi sebesar 24 persen, dimana sekitar 30 persennya mengalami Toxoplasmosis berat. Terakhir, jika parasit *toxo* menyerang di trimester III, kemungkinan bayi terinfeksi 62 persen, tetapi dari jumlah tersebut tidak ada satu pun yang menderita *toxo*plasmosis berat. Artinya, meskipun ibu positif, maka janinnya belum tentu.

Bila parasit sampai menginfeksi janin, berarti proses tersebut berlangsung secara kongenital. Dari tubuh ibu, parasit disalurkan melalui plasenta ke tubuh janin. Lalu, *Toxoplasma gondii* merambah ke otak dan saraf janin tanpa ada perlawanan karena parasit ini masuk sebelum antibodi janin mampu memusnahkannya.

Pengalaman di Indonesia, di Jawa Barat berdasarkan prevalensi Gandahusada 51% penduduknya terpapar kuman *Toxoplasma Gondii*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gandahusa, di beberapa propinsi menunjukkan bahwa prevalensi zat anti terhadap Toxoplasma gondii pada manusia berkisar 2 - 51%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Propinsi	Prevalensi Toxo (%)
Jawa Timur	8,9 %
D.I. Yogyakarta	20 %
Jawa Tengah	2 %
Jawa Barat	51 %
DKI Jakarta	10-12,5 %
Sumatera Utara	9 %
Kalimantan Barat	3 %
Kalimantan Selatan	31 %
Sulawesi Tengah	16-27 %

Tabel 2. Prevalensi Zat Anti Toxo di Indonesia

Pada kebanyakan orang, infeksi *Toxo* tidak berbahaya karena kumannya"tidur" di dalam tubuh. Namun, jika seseorang terinfeksi *Toxo* dan HIV sekaligus, *Toxo* di dalam tubuh dapat "bangun" dan menjadi aktif. Tanpa sistem kekebalan tubuh yang kuat untuk melindungi tubuh, *Toxoplasma* bisa menyebabkan penyakit yang parah.

Manusia dapat terserang Toxoplasmosis dari makanan daging yang kurang matang. Manusia juga dapat tertular Toxoplasmosis karena menyentuh kotoran kucing. Sebenarnya, tidak semua kucing bisa menjadi biang penyakit Toxoplasmosis. Kucing yang berpotensi menularkan Toxoplasma hanyalah kucing yang menderita Toxoplasma, dan ini biasanya diderita oleh kucing-kucing liar, yang tidak terawat. Bukan hanya kucing saja yang bisa menularkan Toxoplasmosis, tetapi semua hewan. Terutama hewan yang memakan daging mentah yang telah tertular Toxoplasma.

Siklus perkembangbiakan Toxoplasma hanya meneliti dalam usus kucing dan sebangsanya (harimau, singa, kucing hutan dan hewan lain yang termasuk keluarga kucing felidae). Seekor kucing yang terserang Toxoplasmosis akan mengeluarkan telur (ookista) *Toxoplasma* pada waktu tertular untuk pertama kalinya. Inipun hanya berlangsung beberapa hari saja. Ookista ini keluar dari tubuh kucing yang sakit bersama kotorannya (feses). Jadi hanya kucing sakit akibat

terserang Toxoplasmosis saja yang kotorannya mengandung berjuta-juta telur *Toxoplasma*. Ookista yang ada dalam kotoran kucing yang mengering akan terbang tertiup angin dan kemudian menempel pada rumput, daun, buah, batu, kayu, tanah dan tempat-tempat lain. Bisa juga pada saat turun hujan, kotoran kucing dengan ookista akan ikut aliran air dan menyebar kesegala penjuru. Ookista ini mampu bertahan hidup hingga 18 bulan dalam tanah. Kemudian hewan ternak seperti sapi, kambing, domba, kerbau juga burung dan tikus pemakan rumput, daun, buah, air atau apa saja yang tercemar oleh telur *Toxoplasma*.

2.3 Penularan Pada Manusia

Penularan infeksi *Toxoplasma* dibedakan ke dalam tiga macam tahap atau cara. Pertama, lewat makanan seperti daging, buah, atau sayur yang telah terpapar parasit *Toxoplasma*. Kedua, lewat transfusi darah. Ketiga, lewat transplantasi organ tubuh.

Perlu diketahui, hewan kucing merupakan induk semang definitif dari virus *Toxoplasma*. Di dalam usus kucinglah parasit *toxo* berkembang biak. Telur-telur *toxo* yang berjumlah jutaan akan keluar bersama tinja kucing. Jumlahnya bisa mencapai 10 juta telur sehari. Jika telur tertelan oleh kita, ia akan tumbuh dan berkembang biak, lalu masuk ke jaringan otak, jantung, dan otot. Di sana telur akan berkembang menjadi kista.

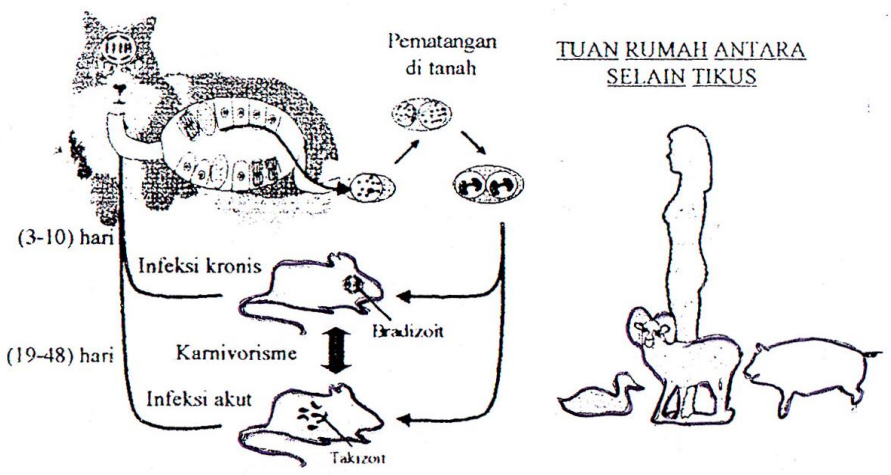
Di alam terbuka, telur parasit *Toxo* dapat bertahan sampai berbulan-bulan, terutama di tanah yang lembap. Penyebaran akan lebih parah jika kucing bebas berkeliaran masuk rumah, termasuk untuk membuang kotorannya. Tanah yang tercemari kotoran kucing dan mengandung kista *Toxoplasma*, nantinya dapat saja menularkan infeksi pada makanan atau binatang lain, seperti tikus. Jika tikus itu mengacak-acak makanan dan buah-buahan di dapur, maka makanan itu pun akan tercemar parasit ini.

Tanah juga bisa menjadi sarana penularan infeksi bagi binatang piaraan lain, seperti kambing, sapi, dan babi. Anak-anak yang biasa

bermain di tanah pun dapat terinfeksi, bila tanah tersebut tercemar kotoran kucing yang telah terinfeksi *Toxoplasma*. (www.tentangtorch.com)

Berikut contoh siklus hidup *Toxoplasma gondii* :

- Pembiakan seksual terjadi pada sel mukosa usus kucing, maka kucing bertindaksebagai hospes definitive
- Pada sel mukosa usus kucing terjadi pembiakan seksual yaitu fertilisasi makrogamet oleh mikrogamet, selanjutnya terbentuk zygote dan akhirnya terbentuk ookista.



Gambar siklus hidup Toxo

- Ookista ke luar dari sel mukosa usus, masuk ke dalam lumen usus dan ke luar bersama tinja. Ookista ini belum matang dimana di dalamnya terdapat sporoblas
- Pematangan terjadi pada tanah selama 1-4 hari; sporoblas akan pecah menjadi 2 sporokista, di mana didalamnya berkembang sporozoit yang jumlahnya 4 buah pada masing-masing sporokista sehingga ookista menjadi matang.
- Ookista matang bila termakan oleh hospes perantara misalnya tikus, bila perkembangbiakannya cepat (takizoit) terjadi infeksi akut, sebaliknya bila lambat (bradizoit) terjadi infeksi kronis.

- Tertularnya tikus dari tikus lainnya disebut karnivorisme (penularan antar karnivora).
- Kucing dapat tertular karena memakan tikus yang terinfeksi atau ookista matang termakan.
- Dalam tubuh kucing selain terjadi pembiakan seksual juga dapat terjadi pembiakan aseksual

Hospes perantara selain tikus, banyak binatang lainnya seperti kambing, sapi, babi, ayam dan sebagainya yang bertindak sebagai hospes perantara. Manusia juga sebagai hospes antara.(Natadisastra., Rusmartini., Djatie., Neneng, 2000:118)

Penularan penyakit Toxoplasmosis tidak hanya menyerang pada wanita saja pria pun bisa terkena penyakit ini. *Toxoplasma* pada pria yang cukup banyak menyerang pada pasangan usia subur (25-40 tahun).

Organisasi kesehatan dunia WHO pernah merilis data mengenai gangguan kesuburan pada pria. Sekitar 6,9% di antaranya disebabkan oleh kelainan pada cairan mani dan sperma akibat infeksi. Meski angkanya relatif kecil, namun tidak berarti gangguan tersebut bisa diabaikan. Infeksi yang dimaksud di sini tentu saja harus terjadi di saluran kencing/uretra, sebagian saluran reproduksi, atau pada kelenjar vesicula seminalis, dan prostat.

Berikut beberapa faktor penyebab terjadinya infeksi tersebut:

- *Sexually transmitted diseases*, dimana kuman penyebab infeksi ditularkan melalui aktivitas seksual.
- *Sexual habits*, yakni kebiasan gonta-ganti pasangan. Apalagi kalau pasangan seksual tidak melalui seleksi sama sekali, sehingga diragukan kebersihannya. Hubungan seks anal maupun oral diduga pula dapat menularkan kuman. Terlebih bila diketahui ada infeksi di rongga mulut pasangannya.
- Kondisi lingkungan secara umum dan kondisi kesehatan yang bersangkutan bisa menjadi faktor penyebab infeksi pada saluran

reproduksi. Contohnya, kuman terbawa oleh binatang peliharaan atau kondisi tempat tinggal yang kurang terjaga kebersihannya.

- Perokok berat karena kebiasaan merokok secara berlebih bisa menyebabkan iritasi pada lapisan mukosa antara uretra dan kandung kencing yang bakal memudahkan terjadinya infeksi.

2.4 Gejala-gejala Toxo

Gejala Toxoplasmosis ada yang lemah dan ada yang serius. Infeksi pada orang dewasa pada umumnya tidak menyebabkan gejala apapun (hanya sekitar 10% menunjukkan gejala). Ciri fisik menunjukkan gejala serangan penyakit secara umum, panas badan tinggi, pusing, mual, pembengkakan kelenjar limphe.

Bila seorang ibu hamil terkena infeksi primer (baru), maka ada kemungkinan 40% bayi terinfeksi juga. Infeksi pada kehamilan muda dapat menyebabkan abortus atau lahir mati, sedang kehamilan lebih lanjut atau menjelang kelahiran dapat berakibat bayi lahir prematur atau lahir dengan gejala Toxoplamosis kongenital atau bayi dilahirkan normal dan gejala Toxoplasmosis baru timbul beberapa bulan/tahun setelah kelahiran. Bayi yang terinfeksi akan menunjukkan gejala choriore (selaput jala mata), hidrosefalus (kepala yang membesar karena adanya gangguan cairan otak), pengapuran otak dan gangguan psikomotor.

2.5 Deteksi pada Ibu Hamil

Secara kasat mata sulit sekali mendeteksi apakah seseorang itu terkena parasit *toxo* atau tidak, karena pada orang dewasa biasanya tidak disertai gangguan fisik maupun psikis. Apalagi jika kondisi tubuhnya sehat dan bugar. Kalaupun muncul gejala-gejalanya paling-paling hanya berupa demam, sakit kepala, dan mudah lelah. Walhasil, penyakit ini sering tidak terdeteksi, sehingga kecurigaan baru muncul setelah terjadi keguguran atau anak lahir dengan kelainan bawaan (kongenital).

Kepastian adanya parasit ini baru bisa didapat jika darah ibu diperiksa di laboratorium. Lewat darah itu dokter akan mengetahui apakah calon ibu itu sudah memiliki antibodi *Toxoplasma* atau tidak. Adanya antibodi pada tubuh merupakan indikasi ibu pernah terserang Toxo pada waktu yang lalu.

Dokter akan memeriksa kadar IgM dan IgG pada calon ibu. Pada waktu pertama kali terinfeksi (infeksi primer), tubuh manusia akan membentuk IgM (Immunoglobulin M) sebagai reaksi terhadap masuknya benda asing ke dalam tubuh (antigen). IgM ini secara perlahan-lahan akan menghilang dalam waktu 1-24 bulan kemudian. Tapi ia bisa timbul lagi bila yang bersangkutan terinfeksi kembali.

Setelah infeksi pertama, terbentuklah IgG (Immunoglobulin G) yang merupakan suatu zat penangkis atau kekebalan tubuh. Zat ini merupakan protein dengan berat molekul besar yang menunjukkan bahwa tubuh kita telah terbentuk kekebalan. IgG secara teoritis akan menetap di dalam tubuh, hanya saja kadarnya dapat naik-turun sesuai kondisi kesehatan.

Seorang ibu dikatakan sudah memiliki kekebalan terhadap *toxo* jika darahnya menunjukkan kadar IgG yang positif. Jika belum kebal, maka kadar IgM-nya negatif. Artinya, ibu bisa terserang parasit *Toxoplasma* kapan saja. Bagi ibu yang memiliki IgG positif tapi infeksinya baru terjadi, maka dokter akan memeriksa beberapa minggu kemudian, apakah antibodinya meningkat dan membahayakan atau tidak.

Untuk mengetahui infeksi *toxo* pada janin, dokter akan melakukan pemeriksaan pada plasenta dan tulang belakang. Jika si janin telah terinfeksi dan mengalami kecacatan maka calon ibu akan diberikan pilihan, akankah meneruskan kehamilannya atau tidak. Setelah lahir, sama halnya dengan sang ibu, ada tidaknya infeksi *toxo* diketahui dari tes darah. (www.milis-nakita.com)

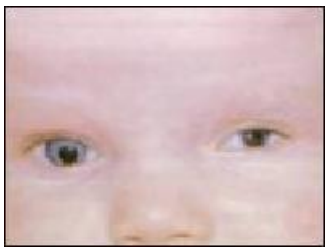
2.6 Akibat Penyakit Toxo pada Janin / Bayi

Sebenarnya *Toxo dapat* menular pada keturunan. Bisa jadi anak pertama dan kedua sehat, tetapi anak ketiga cacat atau mengalami *epylepsi* dan *autisme.* Tetapi yang terjadi sesungguhnya jika dilakukan tes di laboratorium, baik anak pertama maupun anak ke dua sesungguhnya turut terinfeksi.

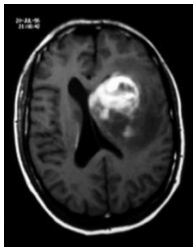
Berikut contoh gambar janin yang terinfeksi virus *Toxoplasmosis:*



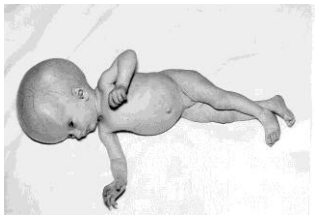
Gbr. 3



Gbr. 4



Gbr.5



Gbr. 6

(Gambar diambil dari http://www.i-am-pregnant.com/encyclopedia/T/Toxoplasmosis/)

Gambar 3 merupakan janin yang mengalami flek akibat penyakit Toxoplasmosis, flek ini bisa terjadi terus menerus sepanjang kehamilan, janin di dalam rahim tidak berkembang, hamil anggur, atau seringkali keguguran, Atau bisa juga dilahirkan namun dengan keadaan anak cacat seperti tampak pada gambar 4. Sedangkan gambar 5 menunjukkan bahwa terdapatnya cairan otak yang berlimpah akibat virus *Toxoplasma* yang menyebabkan bentuk tulang tengkorak yang tidak sempurna.

2.7 Analisis 5W+1H

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini kampanye ydibuat berdasarkan analisis 5W+1H yang dibuat oleh Laswell. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut :

- What?

Apakah Toxo itu?

Toxo adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *Toxoplasma Gondii* yang siklus seksualnya terjadi dalam usus kucing, dimana virus ini diekresikan melalui tinja sehingga dapat menular pada manusia melaui perantara tidak langsung seperti memakan sayur, daging setengah matang dan lainnya yang tentunya tercemar oleh virus ini. Adapun akibat yang berbahaya bagi wanita hamil yaitu dapat menyebabkan keguguran, atau bayi terlahir cacat.

- Why?

Mengapa perancangan kampanye Pencegahan Penyakit Toxo ini dibuat?

Karena kampanye bertema penyakit Toxo belum pernah diangkat sebelumnya. Kampanye ini berguna untuk memberi informasi akan bahaya penyakit Toxo bagi ibu hamil yang dapat menyebabkan keguguran atau bayi terlahir cacat.

- When?

Kapan waktu kampanye dilakukan?

Waktu kampanye dilakukan sebulan sebelum dan setelah Hari Kesehatan Nasional Indonesia yang jatuh pada tanggal 12 November 2008.

- Where?

Dimana lokasi kampanye dilakukan?

Lokasi kampanye dilakukan di klinik kesehatan, di apotik, rumah sakit, dan puskesmas.

- Who?

Siapa yang menjadi target audiens dalam strategi perancangan kampanye ini?

Yang akan menjadi target audiens dalam strategi perancangan kampanye ini adalah wanita usia produktif 16-35 tahun dengan batas minimal pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas).

2.8 Penyelesaian Masalah

Kurangnya kesadaran masyarakat akan keberadaan penyakit Toxo menjadi salah satu faktor mengapa seseorang dapat terjangkit penyakit ini. Adapun penyelesaiannya yaitu dengan memberikan informasi kepada audiens akan keberadaan penyakit Toxo dengan kampanye sosial sehingga target audiens dapat termotivasi untuk melakukan pencegahan. Kampanye sosial ini dibuat dengan komunikasi non verbal (dengan tulisan), ditambah dengan gaya visualnya feminim karena disesuaikan dengan target audiens. Berikut beberapa pencegahan agar terhindar dari penyakit Toxo :

1. Meminimalkan paparan terhadap parasit dengan jalan memasak daging dengan pemanasan tujuhpuluh derajat celcius sedikitnya 15-30menit.
2. Menghindari konsumsi susu dan telur yang mentah.
3. Menghindari kontak langsung dengan tanah yang potensial mengandung ookista, karena ookista akan bertahan dalam waktu yang sangat lama dan tidak terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang buruk.
4. Menghindari kontaminasi silang antara bahan makanan mentah dan bahan makanan yang sudah matang.
5. Membiasakan mencuci sayur dan buah yang akan dikonsumsi.
6. Mencuci tangan dengan sabun setelah mempersiapkan daging mentah untuk dimasak.
7. Membuang feses kucing atau hewan peliharaan lain dari kandang setiap hari untuk mencegah ookista sporulasi.

8. Melakukan desinfeksi kandang hewan peliharaan dengan mencuci menggunakan air mendidih atau sterilisasi limapuluhlima derajat Celcius.
9. Tidak memberikan daging mentah pada hewan peliharaan.
10. Untuk wanita hamil hindari konsumsi daging yang dimasak kurang sempurna serta susu ataupun produk yang tidak dipasteurisasi. (www.medimicrochapter84.htm)

2.9 Target Audiens

Target audiens ini maksudnya adalah masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh kampanye. Lebih lengkapnya di bawah ini akan dijelaskan tentang target sasaran dilihat dari segmentasinya sebagai berikut :

- Demografis
  Gender : Wanita
  Usia : 16-35 tahun
  Pekerjaan : Siswa, Mahasiswa, Pekerja kantor, ibu rumah tangga.
  Pendidikan : SMA, Strata 1
  Status : belum menikah dan menikah
- Psikologis, kalangan masyarakat yang memiliki hewan peliharaan, memiliki kebiasaan pola hidup yang buruk seperti makan/minum di sembarang tempat tanpa memperhatikan higienitas dan sanitasi lingkungan.
- Geografis, masyarakat yang berada di kota Bandung.
- Ekonomi dan Sosial, berasal dari semua golongan.

Dilihat dari segmentasi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa target audiens yang diambil adalah wanita usia subur antara 16-35 tahun dengan pendidikan terendah SMA (Sekolah Menengah Atas) yang berasal dari semua golongan status sosial.